



JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 12, Desember 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SUKANAGALIH, CIANJUR MELALUI EDUKASI BUDIDAYA DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DALAM MENANGANI MASALAH KESEHATAN SEHARI-HARI SECARA MANDIRI

Community Empowerment in Sukanagalih Village, Cianjur Through Education on The Cultivation and Utilization of Family Medicinal Plants (Toga) for Managing Daily Health Problems Independently

Ernie Halimatushadiyah^{1*}, Agnes Yuliana¹, Ratnayani², Syafrima Wahyu³, Liyna Fatimah¹, Muhamad Ardiansyah¹, Edvan Duta Zulham², Julia Dwi Rahmadianti²

¹Prodi Farmasi, Universitas Binawan, ²Prodi Gizi, Universitas Binawan, ³Prodi Fisika, Universitas Negeri Jakarta.

Jl. Dewi Sartika No. 25-30, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

*Alamat Korespondensi : ernie@binawan.ac.id

(Tanggal Submission: 16 September 2025, Tanggal Accepted : 18 Desember 2025)

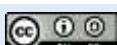


Kata Kunci :

TOGA, pangan lokal, edukasi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, kesehatan keluarga

Abstrak :

Desa Sukanagalih, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu desa binaan Universitas Binawan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta pangan lokal. Potensi tersebut mencakup ketersediaan lahan pekarangan dan beragam tanaman herbal yang bisa dimanfaatkan untuk kesehatan keluarga. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat, cara pengolahan yang tepat, aturan pemakaian, serta penerapan gizi seimbang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga melalui edukasi pemanfaatan TOGA dan pangan lokal sebagai upaya mendukung perilaku hidup sehat berkelanjutan. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahap, yaitu: persiapan, edukasi, pelatihan dan penerapan teknologi, pendampingan dan kaderisasi, serta evaluasi dan pelaporan. Kegiatan melibatkan 30 warga desa mencakup kader posyandu, warga, dan pemuda, dengan evaluasi melalui pre-test, post-test, serta observasi praktik TOGA. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan masyarakat dari 46,7-66,7% (pra) menjadi 73,3-100% (pasca) setelah dilakukan edukasi. Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pra dan pasca edukasi. Selain itu, pembangunan *green house* dan pelatihan hidroponik



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Halimatushadiyah et al., 6627

memberikan solusi terhadap keterbatasan lahan dan meningkatkan keterampilan budidaya tanaman obat keluarga. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, keterampilan budidaya, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan berbasis potensi lokal, dan diharapkan dapat direplikasikan di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

Key word :	Abstract :
<i>TOGA, local food, health education, community empowerment, family health</i>	<p>Sukanagalih Village, located in Pacet Subdistrict, Cianjur Regency, is one of the fostered villages of Binawan University with significant potential in the development and utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) and local food resources. However, this potential has not been optimally harnessed due to the community's limited knowledge regarding the types of medicinal plants, proper processing methods, usage guidelines, and the concept of balanced nutrition. This community service program aimed to enhance the community's self-reliance in maintaining family health through education on the use of TOGA and local food. The implementation method consisted of five main stages: preparation, education, training and technology application, mentoring and cadre development, as well as evaluation and reporting. The activities involved posyandu (integrated health post) cadres, local residents, and youth using participatory and practical approaches. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement, as well as direct observation of the community's practice in cultivating TOGA. The results indicated a significant increase in knowledge and skills among participants. Additionally, the establishment of a greenhouse and hydroponic training provided effective solutions to limited land availability. In conclusion, the program proved effective in improving health literacy, cultivation skills, and empowering the community sustainably through the utilization of local potential. This model is expected to be replicable in other regions with similar characteristics.</p>

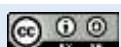
Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Halimatushadyah, E., Yuliana, A., Ratnayani., Wahyu, S., Fatimah, L., Ardiansyah, M., Zulham, E. D., & Rahmadianti, J. D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukanagalih, Cianjur Melalui Edukasi Budidaya dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dalam Menangani Masalah Kesehatan Sehari-Hari Secara Mandiri. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 6627-6635. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3098>

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Akses terhadap pelayanan kesehatan formal di pedesaan masih sering terkendala oleh jarak, biaya, dan keterbatasan fasilitas medis. Hal ini menuntut masyarakat untuk mampu mengelola kesehatan secara mandiri, terutama dalam menghadapi masalah kesehatan ringan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan potensi sumber daya lokal, khususnya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Wijayanti *et al.*, 2023).

Dilihat dari aspek kegunaan, TOGA dapat memberikan banyak manfaat yang dapat dilihat dari segi kesehatan maupun lingkungan (Salsabila *et al.*, 2021). Dari segi kesehatan, TOGA memiliki khasiat sebagai obat alami yang dapat dimanfaatkan guna mengatasi gangguan kesehatan ringan, seperti demam dan batuk, serta membantu menjaga daya tahan tubuh dengan cara perawatan yang



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Halimatushadiyah *et al.*, **6628**

sederhana dan biaya terjangkau (Puspitasari *et al.*, 2021). Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal ialah daun, batang, buah, biji, dan juga akarnya (Dini *et al.*, 2024). Oleh karena itu, program ini difokuskan pada peningkatan literasi dan praktik keluarga dalam pemanfaatan TOGA agar masyarakat mampu mengelola kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan bagi kesehatan keluarga.

Desa Sukanagalah merupakan salah satu desa binaan Universitas Binawan yang menjadi lokasi pelaksanaan berbagai program pengabdian kepada masyarakat. Salah satu permasalahan utama yang masih dihadapi warga adalah keterbatasan pengetahuan dan akses terkait penanganan kesehatan mandiri sehari-hari (Hartati & Idris, 2023). Dari hasil observasi serta diskusi dengan masyarakat dan perangkat desa, diketahui bahwa sebagian besar warga belum memahami cara memanfaatkan tanaman obat keluarga yang sebenarnya banyak tumbuh di sekitar mereka. Padahal, pemanfaatan TOGA secara benar dapat menjadi alternatif solusi yang alami, terjangkau, dan efektif untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan seperti flu, batuk, demam, maupun gangguan pencernaan (Listyaningrum *et al.*, 2024).

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu belum adanya sistem yang terstruktur dalam budidaya maupun pemanfaatan TOGA, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Padahal, Desa Sukanagalah memiliki potensi lahan pekarangan yang cukup luas. Pekarangan rumah merupakan salah satu solusi sebagai lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, sereh, dan lidah buaya yang dapat ditanam di dalam pot, *polybag* atau langsung di lahan pekarangan rumah (Mardiana & Subaidah, 2022). Namun, sebagian warga tinggal di area dengan keterbatasan lahan tanam. Sebagai solusi, penerapan budidaya TOGA dengan metode hidroponik sederhana menjadi alternatif yang efisien dan tidak memerlukan banyak ruang (Zhikra *et al.*, 2021). Melalui sistem hidroponik, tanaman seperti daun mint, dan jenis herbal lainnya tetap dapat dibudidayakan meski di lahan sempit. Metode ini juga mendukung prinsip keberlanjutan serta penghematan penggunaan air (Manurung *et al.*, 2023). Di samping itu, minimnya pemahaman masyarakat tentang khasiat tanaman herbal masih menjadi kendala dalam pemanfaatan TOGA secara optimal (Fauziah *et al.*, 2023). Untuk mendukung hal tersebut, program pengabdian ini melibatkan pelatihan budidaya TOGA hidroponik dan pembangunan *green house* sebagai *learning hub* bagi warga Desa Sukanagalah. Target kegiatan ini adalah terbentuknya minimal satu demoplot hidroponik aktif serta keterlibatan setidaknya 20 warga dalam praktik langsung dan pemeliharaan TOGA secara mandiri. Sehingga diharapkan terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat keluarga.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui lima tahapan utama yang melibatkan peran aktif masyarakat, kader posyandu, perangkat desa, serta tim pengabdi dari Universitas Binawan. Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli sampai September 2025 di Desa Sukanagalah, Cianjur. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas 10 kader posyandu, 15 warga desa, dan 5 pemuda desa. Rentang usia peserta antara 20 hingga 55 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar peserta berpendidikan menengah dan memiliki ketertarikan terhadap pengelolaan tanaman obat, namun belum memiliki keterampilan khusus dalam pengolahannya.

Pada tahap persiapan, dilakukan survei lapangan dan observasi untuk memetakan potensi tanaman obat dan kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan penyelenggaraan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk menyeleksi prioritas masalah yang akan diintervensi. Tahapan ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan serta persiapan sarana seperti bibit, media tanam, modul edukasi, dan alat peraga.

Tahap selanjutnya adalah edukasi, yang meliputi penyuluhan interaktif mengenai jenis, manfaat, dan pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang proses belajar, disediakan media edukasi berupa leaflet. Efektivitas kegiatan ini diukur

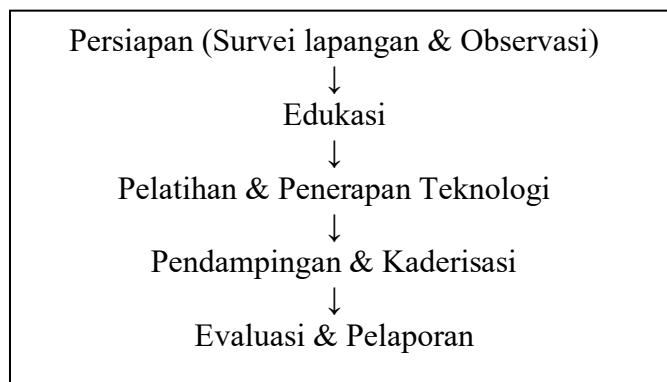


menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 butir soal pilihan ganda dengan skoring 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah (rentang nilai 0–15). Nilai akhir kemudian dikonversi menjadi persentase untuk memudahkan interpretasi. Instrumen disusun oleh tim pengabdi dan divalidasi melalui *expert review* oleh dosen ahli Universitas Binawan. Hasil tes digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, dengan target minimal 70% peserta mencapai nilai akhir di atas 70%.

Setelah edukasi, dilanjutkan dengan pelatihan dan penerapan teknologi yang terdiri dari dua kegiatan utama. Pertama, pelatihan budidaya hidroponik sederhana untuk warga dengan keterbatasan lahan. Kedua, pelatihan pengolahan herbal menjadi produk sederhana seperti jamu instan, teh herbal, dan minuman Kesehatan untuk menumbuhkan kreativitas. Dalam tahap ini, peserta juga diajak untuk berkreasi melalui lomba meramu produk TOGA antar kelompok warga, dengan kriteria penilaian meliputi inovasi, kebersihan, dan manfaat produk.

Tahap keempat adalah pendampingan dan kaderisasi, yang melibatkan pembentukan kader TOGA sebagai agen perubahan, pendirian demoplot TOGA sebagai pusat pembelajaran serta pelaksanaan pendampingan rutin oleh tim pengabdi dan mahasiswa guna menjamin keberlanjutan program. Terakhir, tahap evaluasi dan pelaporan. Evaluasi keberhasilan dilakukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan, jumlah warga yang berhasil membudidayakan TOGA, serta jumlah kader aktif. Tahap ini juga mencakup monitoring keberlanjutan pengelolaan demoplot.

Seluruh tahapan pelaksanaan memperhatikan aspek etika dan keselamatan kerja (K3). Kegiatan telah memperoleh persetujuan dari pemerintah Desa Sukanagalah dan mitra kader posyandu. Pada sesi pelatihan pengolahan jamu dan minuman herbal, peserta diwajibkan menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan celemek, serta menjaga kebersihan alat dan bahan sesuai prinsip sanitasi pangan. Bahan yang digunakan seluruhnya aman dikonsumsi dan tidak melewati masa kedaluwarsa. Data hasil pre-test dan post-test dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi program. Alur kegiatan program pengabdian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 30 responden yang terdiri atas 10 kader posyandu, 15 warga desa, dan 5 pemuda Desa Sukanagalah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, dengan rentang usia 20–55 tahun. Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan (73%) dan berpendidikan menengah. Rangkaian kegiatan diawali dengan pemetaan kondisi kesehatan masyarakat Desa Sukanagalah, yang difokuskan pada pengenalan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya pencegahan dan penanganan awal keluhan kesehatan ringan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukasi yang dipandu oleh tim pengabdi dengan metode edukasi interaktif serta demonstrasi langsung mengenai teknik budidaya TOGA, termasuk penerapan sistem hidroponik sederhana bagi warga yang memiliki keterbatasan lahan, serta penggunaan *green house*. Sebelum



dilakukan penyampaian materi, dilakukan terlebih dahulu *pre-test* pada masyarakat untuk mengetahui pengetahuan mengenai materi yang akan disampaikan. Kemudian dilakukan *Post-test* setelah penyampaian materi, agar mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah disampaikan (Permatananda, 2020). Sesi penyampaian materi kepada masyarakat Desa Sukanagalih difokuskan pada tiga topik utama, yaitu budidaya hidroponik sederhana, pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), serta pentingnya pangan lokal untuk gizi seimbang. Pada sesi ini, pemateri menjelaskan bahwa keterbatasan lahan bukanlah hambatan untuk menanam tanaman herbal karena teknik hidroponik memungkinkan tanaman seperti sereh, daun mint, dan berbagai tanaman obat lain tumbuh optimal meskipun di ruang sempit dan menghemat lahan (Hidayat *et al.*, 2020). Selain itu, masyarakat juga diperkenalkan pada manfaat TOGA, seperti jahe, kunyit, kencur, dan lidah buaya, yang berkhasiat dalam menangani keluhan kesehatan ringan sekaligus mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan keluarga (Elviyanti *et al.*, 2023).



Gambar 2. Penyampaian materi

Tidak hanya itu, pemateri juga menekankan pentingnya memanfaatkan bahan pangan lokal seperti singkong, labu kuning, bunga telang, serta buah-buahan yang mudah dijumpai untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Dengan memadukan budidaya TOGA, inovasi hidroponik, dan pemanfaatan pangan lokal, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup, menjaga kesehatan, sekaligus mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar karena TOGA menjadi jamu tradisional sebagai alternatif pengobatan dengan biaya murah dan rendah efek samping (Ichfa *et al.*, 2024).

Kegiatan edukasi ini diawali dengan memberikan *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah penyuluhan. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan masyarakat Desa Sukanagalih dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Peserta Edukasi

Gambar 2. menunjukkan perbandingan tingkat pengetahuan peserta edukasi sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan. Terlihat bahwa skor pengetahuan pada saat *pre-test* masih didominasi pada rentang nilai 46,7%–66,7%. Sementara itu, setelah dilakukan edukasi, hasil *post-test* mengalami peningkatan dengan mayoritas peserta mencapai nilai lebih tinggi, yaitu pada rentang 73,3%–100%. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan, khususnya mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_TEST	.166	40	.007	.936	40	.025
POST_TEST	.286	40	.000	.887	40	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4. Uji normalitas *pre-test* dan *post-test*

Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data *pre-test* (*Sig* = 0,007 dan *Sig* = 0,025) serta *post-test* (*Sig* = 0,000 dan *Sig* = 0,001) memiliki nilai signifikansi < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pada tahap analisis selanjutnya perlu digunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil pengujian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Test Statistics ^a	
Z	-5.616 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Gambar 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil uji menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan skor setelah diberikan materi penyuluhan, yang berarti bahwa intervensi yang dilakukan berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan responden. Hasil ini memperkuat bahwa metode edukasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat khususnya terkait budidaya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Setelah edukasi, dilakukan lomba meracik jamu tradisional menggunakan tanaman herbal di sekitar lingkungan. Kegiatan ini bertujuan melatih kreativitas warga dalam mengolah TOGA menjadi produk minuman kesehatan bernilai guna, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan antusiasme masyarakat. Melalui kegiatan ini, warga tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam memanfaatkan TOGA untuk menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Harapannya, melalui lomba ini, warga Desa Sukanagalah semakin termotivasi untuk memanfaatkan tanaman herbal di lingkungan sekitar dan menjadikannya bagian dari gaya hidup sehat.



Gambar 6. Minuman Herbal Hasil Kreasi Lomba

Untuk menunjang keberlanjutan program, dibangun *green house* TOGA sebagai pusat budidaya dan pelatihan. Struktur *green house* dirancang sederhana menggunakan rangka besi ringan dan atap plastik transparan untuk menjaga intensitas cahaya serta melindungi tanaman dari hujan dan hama. Di dalam *green house*, masyarakat dapat membudidayakan berbagai jenis tanaman herbal seperti jahe, kunyit, kencur, sereh, dan daun mint baik secara konvensional maupun dengan sistem hidroponik sederhana serta dapat membuat tanaman obat yang berkualitas (Tobing & Astuti, 2020). Tata letak dibuat rapi dan terorganisir sehingga memudahkan pemeliharaan, penyiraman, dan pemantauan pertumbuhan tanaman.



Gambar. *Green House* TOGA

Selain sebagai tempat budidaya, *green house* ini juga berfungsi sebagai media edukasi dan praktik langsung bagi warga untuk memahami teknik bercocok tanam modern yang hemat lahan dan air. Kehadiran *green house* diharapkan menjadi pusat pembelajaran, percontohan, sekaligus penggerak kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai sumber kesehatan dan peluang ekonomi. Pada akhir pelaksanaan, terbentuk 1 demoplot hidroponik aktif yang dikelola bersama oleh masyarakat dan tim pengabdi, terdapat 10 kader TOGA yang berperan aktif dalam pemeliharaan dan pendampingan warga, serta sebanyak 20 warga mulai menanam atau membudidayakan TOGA secara mandiri di pekarangan maupun sistem hidroponik sederhana. Pencapaian ini menunjukkan terjadinya perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam praktik pengelolaan tanaman obat keluarga secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, warga Desa Sukanagalih tidak hanya memahami pentingnya TOGA, tetapi juga memiliki keterampilan nyata untuk memanfaatkannya sebagai sumber kesehatan keluarga dan potensi ekonomi lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukanagalih berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), penerapan budidaya hidroponik sederhana, serta pentingnya pangan lokal untuk gizi seimbang. Melalui rangkaian edukasi dan praktik langsung, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan bercocok tanam, mengolah hasil TOGA menjadi produk bernilai guna, hingga berpartisipasi aktif dalam lomba meracik jamu tradisional. Peningkatan pengetahuan masyarakat terbukti secara signifikan melalui uji Wilcoxon ($p = 0,000$), dengan skor pengetahuan meningkat dari 46,7–66,7% (pra) menjadi 73,3–100% (pasca). Program ini menghasilkan 1 demoplot hidroponik aktif, 10 kader TOGA, serta 20 warga yang mulai membudidayakan TOGA secara mandiri. Pembangunan *green house* sebagai pusat budidaya TOGA semakin memperkuat keberlanjutan program ini, sekaligus menjadi sarana percontohan dan pelatihan bagi warga. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Desa Sukanagalih diharapkan mampu memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara optimal, menjaga kesehatan secara mandiri, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk berbasis herbal.

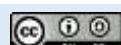
Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan agar dilakukan audit bulanan oleh kader TOGA bersama perangkat desa guna memantau perkembangan *green house*, demoplot hidroponik, serta aktivitas warga dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga. Kegiatan audit ini juga dapat menjadi wadah untuk mengevaluasi kebutuhan bibit, media tanam, maupun perawatan tanaman secara berkala.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Direktorat Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Kerjasama Universitas Binawan, serta Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat – Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, R., A. Y., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care : Journal of Community Service*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v2i1.11>
- Elviyanti, I. L., Syukron, A. A., Satibi, I., Nurochmah, S., Hasanah, W., Rokmah, N., Sriyati, Nufus, R. A., Jannah, M. A., Diding, Syarifudin, A., & Prasetyo, T. A. (2023). Pelatihan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Embung Stinggil Desa Wonosari, Sadang, Kebumen. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 1(3), 280–285.



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Halimatushadiyah et al., 6634

- Fauziah, I. N., Denabila, E., Januarysa, E., Farabi, A. Z., Amelia, L. R., Syaputra, R., Oktaviani, F., Agatta, F., Sizuka, A., Atika, R., & Handayani, R. (2023). Kekuatan Alam dalam Tantangan Kesehatan : Pemberdayaan Melalui Tanaman Obat Keluarga. *Semnas-Pkm*, 1(1), 190–196. <https://doi.org/10.35438/semnas-pkm.v1i1.136>
- Hartati, S., & Idris, F. E. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Balita (0-5) Tahun Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(August), 52–58.
- Hidayat, S., Satria, Y., & Laila, N. (2020). Penerapan Model Hidroponik sebagai Upaya Penghematan Lahan Tanam di Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 141–148.
- Ichfa, M. S. M., Maulana, F. A., Utami, N. W. P., Handayani, E., Fitriani, F., Hikmaturrohmi, H., Haqiqi, N., Saraswati, P. B. A., Nurhidayati, S. Z., Qoriasmadillah, W., Arrazy, M., Ramadhan, M. F., & Prasedya, E. S. (2024). Penyuluhan Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai Jamu Tradisional Masyarakat Desa Sengkol. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1651–1664. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1472>
- Listyaningrum, T. H., Urbubiyah, S. M., Astuti, W., Fadhlila, F. P., Ayyubi, R. Al, Abdulah, N. H. A., Sari, D. F. O., Ramdani, A., Hamdani, N. A. S., & Muarif, F. L. P. (2024). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat Padukuhan Pelemadu. *LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2(September), 1724–1730.
- Manurung, I., Putri, F. V., Afrila, M., Al Hafizd, M. A., Haditya, R., Gusni, J., & Miswarti, M. (2023). Penerapan Sistem Hidroponik Budidaya Tanaman Tanpa Tanah untuk Pertanian Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 5140–5145. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1892>
- Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.161>
- Permatananda, P. A. N. K. (2020). Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional di Desa Bukian, Bali. *Dharmakarya*, 9(4), 266. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i4.29615>
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>
- Salsabila, D. H., Andriyanto, R., Herdiannisa, Z. A., & Yuli, S. (2021). Edukasi dan Menanam Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5.
- Tobing, O. S. L., Astuti, F. D., & E. R. P. H. (2020). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Wijayanti, T., Hindun, N., & Prasmala, E. R. (2023). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Pekarangan Taman Dasawisma RT 37 Perumahan Green View Regency Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(3), 131–141. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i3.2430>
- Zhikra, N., Yosmarina, R., Nabila, K., Cahnia, M. S., & Nursofia, Y. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan Hidroponik sebagai Pemberdayaan Masyarakat Desa Mendalo Indah yang Bernilai Ekonomis. *Abditani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 43–46.